

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Analisis Strukturalisme Naratif Tzvetan Todorov

1. Pengertian Strukturalisme Naratif

Strukturalisme naratif merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan pada struktur instrinsik cerita dan hubungan antar unsur pembangunnya. Pendekatan ini memandang karya sastra termasuk film sebagai suatu sistem yang tersusun secara teratur dan memiliki pola tertentu. Harpina (2024, hlm. 1) “strukturalisme merupakan salah satu aliran pemikiran yang memiliki perkembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora pada abad ke-20”. Berdasarkan hal itu, perkembangan ini menandai perubahan cara pandang terhadap karya sastra, yang semula berfokus pada penulis atau unsur ekstrinsik karya, menuju ke penekanan pada unsur intrinsik teks itu sendiri. Dalam konteks narasi, pendekatan ini kemudian berkembang menjadi strukturalisme narasi yang secara khusus mengkaji bagaimana cerita dibangun melalui relasi peristiwa, tokoh, dan alur.

Salah satu tokoh penting dalam strukturalisme naratif adalah Tzvetan Todorov. Menurut Todorov dalam Ikhwan et al. (2025, hlm. 2) “teori Todorov dikenal dengan teori ketegangan (*The Theory of Tension*) atau teori keseimbangan (*Theory of Balance and Tension*)”. Menurut Todorov, setiap narasi terdiri dari keseimbangan, ketidakseimbangan, dan keseimbangan baru. Namun, teori ini dikembangkan oleh Nick Lacey dan Gillespie dengan mengubah urutannya menjadi lima komponen, yaitu keseimbangan, gangguan, pengakuan gangguan, upaya memperbaiki, dan pemulihan keseimbangan. Menjelaskan bahwa sebuah cerita pada dasarnya tersusun atas tahapan-tahapan alur yaitu keseimbangan awal (*equilibrium*), gangguan (*disruption*), kesadaran akan gangguan (*recognition*), upaya memperbaiki gangguan (*attempt to repair*), dan terciptanya keseimbangan baru (*new equilibrium*). Teori ini menegaskan bahwa narasi tidak dibangun secara acak, melainkan melalui struktur yang saling berkaitan. Oleh karena itu, teori Todorov relevan untuk digunakan dalam analisis karya narasi termasuk film, karena mampu mengungkap pola alur dan fungsi tiap peristiwa dalam membentuk makna cerita keseluruhan.

a. Unsur-unsur strukturalisme narati

Dalam strukturalisme naratif, Todorov memandang cerita sebagai proses perubahan keadaan, bukan sekadar rangkaian peristiwa. Perubahan itu yang nantinya akan menciptakan makna narasi.

Struktur naratif Todorov yang dikembangkan oleh Nick Lacey dan Gillespie terdiri dari lima tahap utama, yaitu:

1) Keseimbangan Awal (*equilibrium*)

Tahap *equilibrium* merupakan kondisi pada awal cerita ketika keadaan tokoh berada dalam keadaan seimbang atau relatif harmonis. Menurut Ananta & Andini (2024, hlm. 32) bahwa dalam konteks studi naratif, istilah keseimbangan awal (*equilibrium*) sering diartikan sebagai situasi yang berjalan lancar dan stabil tanpa adanya gangguan. Berdasarkan hal itu, posisi semacam ini berfungsi sebagai titik awal dalam struktur cerita, di mana setelah kondisi ini terpenuhi, barulah terjadi gangguan yang mengubah situasi dan menjadi pemicu utama perkembangan konflik dalam alur cerita.

Sejalan dengan itu, Kolcu & Uysal (2025, hlm. 549) menyampaikan bahwa narasi yang ideal dimulai dengan pembentukan kondisi stabil atau seimbang sebagai dasar cerita. Hal ini menunjukan, tahap *equilibrium* mewakili keadaan awal yang relatif normal. Kondisi stabil ini berfungsi sebagai landasan sebelum peristiwa pemicu mengganggu ketenangan cerita, yang kemudian akan mendorong perkembangan narasi.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tahap keseimbangan awal merupakan kondisi awal yang menggambarkan stabilitas sebelum konflik muncul. Kehadiran konfliklah yang nantinya akan mendorong dinamika dan perubahan dalam alur cerita secara keseluruhan. Pada tahap ini konflik belum muncul dan fungsi utama tahap ini untuk memperkenalkan cerita, termasuk tokoh, latar, dan situasi awal yang nantinya akan mengalami perubahan. Biasanya tahap ini menggambarkan rutinitas tokoh atau kondisi hidup sebelum “gangguan” muncul. Tahap ini penting karena akan menjadi acuan untuk melihat sejauh mana perubahan terjadi setelah gangguan muncul. Tanpa keseimbangan awal, para penonton akan sulit memahami apa yang sebenarnya

“terganggu” dalam cerita. Sehingga, tahap ini merupakan fondasi struktural dari keseluruhan narasi.

2) Gangguan (*disruption*)

Tahap ini ditandai dengan munculnya peristiwa yang memicu konflik yang menyebabkan rusaknya keseimbangan awal. Yeşilyurt (2023, hlm. 266) “ketika keseimbangan ini terganggu, karakter mulai mengalami transformasi yang dapat memengaruhi jalannya film”. Berdasarkan hal itu dapat dipahami, *disruption* merupakan konflik pertama yang mengubah keadaan, bukan konflik lanjutan.

Sejalan dengan itu, Sholahuddin & Thoriq (2024, hlm. 9) mengatakan bahwa tahap gangguan dapat dipahami sebagai fase di mana konflik mulai diidentifikasi dan dialami secara langsung oleh karakter-karakter yang terlibat dalam alur cerita. Hal ini menunjukkan, kondisi yang sebelumnya stabil mulai goyah akibat peristiwa-peristiwa tertentu yang memicu masalah atau konflik. Gangguan ini berfungsi sebagai kekuatan pendorong utama, karena dari konflik-konflik inilah narasi mulai bergerak menuju tahap-tahap berikutnya dalam struktur cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami gangguan pada sebuah narasi dapat berupa konflik batin tokoh, konflik antar tokoh, peristiwa yang tidak terduga, atau perubahan situasi yang membuat tokoh harus keluar dari keadaan normalnya dalam cerita. Gangguan merupakan penggerak utama cerita, karena tanpa adanya gangguan tidak akan ada perkembangan cerita secara narasi. Pada tahap ini, cerita mulai menunjukkan ketegangan dan arah konflik yang akan berkembang lebih jauh.

3) Kesadaran akan Gangguan (*recognition of disruption*)

Pada tahap kesadaran ini, tokoh akan menyadari adanya gangguan yang dialaminya. Abbas & Janjua (2021, hlm. 5) mengungkapkan bahwa, dalam kerangka teoritis Todorov, kesadaran akan gangguan dapat dipahami sebagai fase ketika karakter atau alur cerita mulai menyadari bahwa suatu peristiwa telah mengganggu keseimbangan. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami pada tahap ini konflik yang sebelumnya muncul mulai diakui secara jelas oleh karakter dalam cerita, sehingga menjadi titik penting.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Menurut Lestari et al. (2023, hlm. 568) bahwa gangguan diakibatkan oleh tindakan dari tokoh yang merusak keseimbangan, membuat perubahan menjadi tidak teratur dan munculnya konflik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami fase ini menandai titik di mana konflik utama dalam cerita mencapai puncaknya. Fase ini terjadi tepat sebelum karakter-karakter dalam narasi mulai melakukan upaya untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Tahap ini mendorong perkembangan alur cerita menuju upaya untuk menyelesaikan konflik akibat pengenalan masalah yang telah terjadi. Kesadaran ini dapat bersifat eksplisit, dengan tokoh menyatakan secara langsung masalahnya, atau secara implisit, yang dapat terlihat dari sikap, tindakan, atau dialog tokoh. Biasanya dalam film, tahap ini sering terlihat melalui dialog reflektif, ekspresi tokoh yang kebingungan atau kegelisahan, dan adanya keputusan awal yang menandakan tokoh tidak bisa kembali ke situasi normal. Tahap *recognition* ini penting karena dapat menandai perubahan tokoh, dari yang sekadar mengalami peristiwa menjadi menhyadari adanya situasi yang sudah tidak lagi normal.

4) Upaya Memperbaiki Gangguan (*attempt to repair*)

Pada tahap memperbaiki gangguan, tokoh berusaha mengatasi atau menyelesaikan gangguan yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Hemalatha & Niranjani (2025, hlm. 322) bahwa narasi cenderung bersifat melingkar dan tidak selalu berjalan secara linear, hal ini karena alur cerita melibatkan berbagai upaya untuk memperbaiki gangguan (*attempt to repair*). Sehingga berdasarkan hal tersebut, dalam prosesnya karakter-karakter mengalami perubahan atau transformasi. Transformasi ini terjadi ketika mereka menghadapi berbagai gangguan yang muncul di luar peristiwa sosial yang normal.

Sejalan dengan itu Ananta & Andini (2024, hlm. 39) mengatakan bahwa, dalam struktur cerita, bagian yang dikenal sebagai upaya memperbaiki gangguan adalah saat para karakter mulai melakukan upaya serius untuk menyelesaikan berbagai masalah yang telah timbul. Sehingga dapat dipahami, pada tahap ini, para tokoh mulai mengambil langkah-langkah konkret untuk

mengatasi konflik yang timbul akibat gangguan sebelumnya, baik melalui tindakan nyata atau pengambilan keputusan untuk meredakan gangguan.

Namun, tahap ini tidak selalu langsung berhasil, terkadang disertai kegagalan dan tokoh harus melakukan pengorbanan, atau bahkan membuat terjadinya konflik lanjutan. Tahap ini menegaskan bahwa cerita bukan hanya tentang masalah, tetapi tentang respon tokoh terhadap masalah yang terjadi. Pada tahap ini, alur mulai semakin kompleks dan emosional.

5) Keseimbangan Baru (*new equilibrium*)

Tahap terakhir yaitu tercapainya keseimbangan baru setelah gangguan dapat diselesaikan. Ikhwan et al. (2025, hlm. 6) “tahap ini menempati posisi penutup dalam struktur cerita, di mana upaya untuk memulihkan ketertiban dimulai setelah konflik mereda”. Pada titik akhir, masalah-masalah yang sebelumnya berkembang telah diselesaikan, memulihkan keseimbangan di akhir cerita. Kondisi akhir tidak sepenuhnya identik dengan situasi awal, karena konflik telah memicu perubahan signifikan pada karakter, situasi, dan hubungan antar karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Ananta & Andini (2024, hlm. 40)

Pada fase yang disebut “*New Equilibrium*,” para karakter utama menjalani perjalanan transformatif di mana mereka tidak hanya menghadapi, tetapi juga berhasil mengatasi tantangan dan konflik yang mendefinisikan narasi. Pada titik ini, karakter menemukan diri mereka hidup dalam kehidupan baru yang secara fundamental berubah atau beradaptasi dengan keadaan baru yang sepenuhnya berbeda. Ini mewakili titik dalam cerita di mana keseimbangan kembali tercapai, mirip dengan kembalinya keseimbangan.

Pada tahap ini, masalah-masalah yang telah berkembang sepanjang cerita telah mencapai penyelesaian, memungkinkan situasi yang lebih stabil untuk dipulihkan.

Namun, keseimbangan baru akan berbeda dengan keseimbangan awal, baik itu tokoh, situasi, atau bahkan pandangan hidup biasanya telah mengalami perubahan. Dalam film biasanya berupa penerimaan ketika tokoh sudah tidak lagi melawan konflik yang dialaminya dan menerima kenyataan, pemulihan hubungan baik antara tokoh dengan tokoh lain maupun antara tokoh dengan dirinya sendiri, kehilangan ketika konflik diselesaikan melalui perpisahan, kematian, atau hilangnya sesuatu yang bernilai bagi tokoh, lalu keseimbangan

baru terakhir yang biasanya muncul dalam film ketika kehidupan terjadi perubahan yang berbeda dari awal cerita, dapat berupa perubahan sikap atau pilihan hidup. Tahap ini merupakan inti makna cerita, perubahan keadaan sebagai hasil dari konflik.

B. Film

1. Pengertian Film

Film adalah karya seni audiovisual yang menceritakan sebuah kisah atau menyampaikan pesan yang dapat berupa cerita fiksi maupun dokumenter. Wayarits (2024, hlm. 16) “film merupakan instrument komunikasi massa kedua yang ada di dunia”. Hal tersebut menunjukan, film juga berfungsi sebagai media hiburan, komunikasi massa, serta ekspresi budaya yang diciptakan melalui proses yang melibatkan berbagai unsur seperti sutradara, penulis, dan aktor. Film atau *motion picture* merupakan bentuk karya seni audiovisual yang menyajikan serangkaian gambar bergerak yang diproyeksikan sehingga menciptakan gerak, sehingga film tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membangun pengalaman emosional bagi penonton melalui teknologi audiovisual yang semakin canggih.

Pendapat serupa juga tercermin dalam pendapat Rustandi et al.(2020, hlm. 65) yang menyoroti perkembangan pesat media komunikasi modern, yang memungkinkan film menyampaikan pesan secara efektif, menarik, dan komunikatif kepada penonton. Berdasarkan hal tersebut, perkembangan teknologi seperti televisi, radio, majalah, sampai internet dapat memberikan hiburan bagi penonton. Bahkan, melalui perkembangan teknologi ini pun pesan bisa disampaikan. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media edukatif dan informatif yang dapat menyampaikan pesan moral, nilai soagustinalusisial, atau wawasan budaya.

2. Jenis-jenis film

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif, sehingga perlu dipahami jenis-jenis film berdasarkan karakteristik dan tujuan pembuatannya, berikut jenis-jenis film menurut Pratista dalam Apriliany & Hermiati (2021, hlm. 194):

1) Film dokumenter

Film dokumenter adalah karya audiovisual nonfiksi yang merekam dan menyajikan peristiwa, tokoh, atau isu nyata secara faktual untuk memberikan informasi, pendidikan, atau wawasan mendalam kepada penonton. Putra & Ilhaq (2021, hlm. 88) mengungkapkan bahwa, film dokumenter adalah jenis program televisi nonfiksi yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai film yang menyajikan fakta-fakta nyata dari kehidupan sehari-hari atau menggambarkan realitas yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa film dokumenter dapat dipahami sebagai program audiovisual yang menyajikan kenyataan berdasarkan fakta-fakta objektif, dengan nilai-nilai esensial dan eksistensial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih jelas Susanto et al. (2021, hlm. 66) mengungkapkan “film dokumenter merupakan media yang menampilkan objek/gambar bergerak disertai efek suara (audio-visual), dibuat berdasarkan fakta dan menggambarkan suatu keadaan atau realita serta tidak mengandung unsur skenario”. Hal tersebut menunjukkan unsur inti dari film dokumenter terletak pada penyajian fakta-fakta otentik. film ini tidak menciptakan peristiwa baru, melainkan hanya mendokumentasikan peristiwa yang benar-benar terjadi.

Sehingga, film dokumenter adalah film non fiksi yang semua isinya berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi, berbeda dengan film fiksi yang memiliki struktur narasi, film dokumenter tidak memiliki alur cerita. Untuk menyampaikan fakta, film ini dapat menggunakan pendekatan perekaman langsung saat peristiwa berlangsung atau rekonstruksi insiden tertentu.

2) Film fiksi

Film jenis fiksi ini pada dasarnya terikat oleh alur cerita yang jelas, di mana narasi sering kali dibangun dari cerita rekaan. Darma (2022, hlm. 115) menjelaskan “film fiksi adalah jenis film yang terkait dengan plot, yang dirancang dengan cerita rekaan berkonsep beradegan yang saling berkesinambungan”. Hal ini menunjukkan bahwa film fiksi dibentuk melalui serangkaian peristiwa yang tersusun rapi dan saling berkaitan. Berbeda dengan jenis film lainnya, film fiksi memiliki pesona yang unik. Seperti yang diungkapkan oleh Oktaviani (2020, hlm. 125) bahwa, film jenis ini berkembang baik dalam aspek narasi maupun sinematografi, sebab berada di posisi tengah antara realitas dan abstraksi. Sehingga, memungkinkan

pengembangan yang sangat luas dan tak terbatas. Berdasarkan penjelasan tersebut, film fiksi memiliki fleksibilitas dalam mengolah cerita serta elemen visual, yang memungkinkan perpaduan unsur realitas dan imajinasi untuk menghasilkan penyajian yang lebih inovatif dan beragam.

Dapat dipahami bahwa film fiksi dibentuk melalui alur narasi yang tersusun rapi dan saling terhubung dengan fleksibilitas dalam pengembangan cerita dan aspek sinematografi. Fleksibilitas ini memungkinkan film fiksi untuk menggabungkan realitas dengan imajinasi, sehingga menghasilkan karya yang beragam, inovatif, dan memikat bagi penonton.

3) Film eksperimental

Film eksperimental biasanya dibuat di luar lingkup industri film komersial utama, seringkali di studio pribadi, dengan para pembuat film terlibat penuh dari tahap awal produksi hingga penyelesaian. Sasongko (2023, hlm. 4) menjelaskan:

Film eksperimental menekankan ekspresi pribadi dan gagasan para penciptanya daripada elemen teknis atau narasi konvensional. Genre film ini bersifat abstrak, tidak selalu terikat oleh prinsip kausalitas, dan sering menggunakan simbol-simbol pribadi yang membuatnya sulit dipahami secara langsung. Di sisi lain, film eksperimental juga berfungsi sebagai platform untuk mengeksplorasi potensi beragam dari medium film, sebagai bentuk ekspresi artistik yang bebas dan inovatif.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa film eksperimental tidak terpaku pada narasi konvensional, melainkan lebih mengutamakan kebebasan berekspresi serta eksplorasi bentuk visual sebagai cara menyampaikan ide-ide dari pembuatnya.

Sejalan dengan itu Elsaesser dalam Ambari (2026, hlm. 17) mengatakan “film eksperimental memiliki kekuatan untuk mengekspresikan kedalaman emosi dan makna melalui teknik visual yang tidak konvensional dan baru dalam Sebuah karya berupa Film eksperimental, yang mampu membawa penonton merasakan pengalaman yang dihadapi oleh tokoh utama secara mendalam”. Hal tersebut memperkuat gagasan bahwa kekuatan mendasar dari film eksperimental terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan pengalaman emosional yang mendalam melalui pendekatan visual yang orisinal dan tidak konvensional, sehingga penonton tidak hanya mengikuti cerita secara rasional, tetapi juga menyerapnya secara pribadi dan subjektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa esensi kekuatan film eksperimental terletak pada kemampuannya membangun pengalaman emosional yang kuat melalui gaya visual yang inovatif dan berbeda, sehingga penonton tidak hanya memahami narasi secara logis, tetapi juga memahaminya dengan cara yang sangat personal dan emosional.

3. Karakteristik film

Film memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari media pendidikan konvensional, khususnya dalam kemampuannya untuk menyampaikan pesan melalui kombinasi elemen visual dan audio yang lebih menarik dan efektif secara komunikatif. Andari et al. (2025, hlm. 296) mengatakan bahwa, film tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk kritik sosial terhadap ketidakadilan yang ada. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi semata, karena mampu merepresentasikan kondisi sosial sekaligus menyampaikan pesan yang bermakna kepada penonton.

Sejalan dengan itu Septeadianti et al. (2021, hlm. 98) menjelaskan bahwa, film memiliki karakteristik yang unik sebagai media multidimensi yang menyampaikan pesan melalui perpaduan yang tak terpisahkan antara unsur visual dan audio untuk berbagai tujuan, seperti hiburan, pendidikan, isu sosial, atau tujuan komersial. Berdasarkan hal tersebut, perpaduan yang tak terpisahkan ini memungkinkan film untuk menggambarkan kenyataan secara mendalam dan menarik, sehingga menjadikannya media komunikasi massa yang kuat dan fleksibel.

Dengan demikian, berdasarkan kedua perspektif tersebut menggarisbawahi karakteristik unik film sebagai media berlapis yang memadukan unsur visual dan audio, sehingga mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan efektif. Perpaduan semacam itu tidak hanya menarik perhatian penonton melalui hiburan atau pendidikan, tetapi juga membuka peluang untuk representasi realitas yang kaya dan adaptif untuk berbagai tujuan, menjadikan film sebagai alat komunikasi massa yang kuat, bermakna, dan sangat sesuai untuk dinamika sosial masa kini.

C. Teks Narasi

1. Pengertian teks narasi

Teks narasi adalah jenis teks pengembangan paragraf atau esai yang menceritakan serangkaian peristiwa berdasarkan urutan waktu kronologis. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari et al. (2023, hlm. 563) “teks narasi adalah ringkasan suatu peristiwa atau kejadian yang ditulis secara kronologis, baik berupa fakta maupun fiksi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa teks narasi tersebut terstruktur dengan kerangka urutan waktu yang jelas, sehingga pembaca dapat memahami alur peristiwa secara berurutan dan logis.

Sejalan dengan itu menurut Nurasiking et al. (2024, hlm. 35) “melalui teks narasi mengajak pembaca untuk merasakan kejadian secara mendalam dan menyeluruh, seolah-olah mereka ikut berada dalam cerita tersebut”. Pernyataan ini menekankan bahwa teks narasi tidak hanya menyajikan peristiwa, tetapi juga membangkitkan pengalaman emosional bagi pembaca dengan menggambarkan cerita yang penuh kehidupan dan imajinasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan bentuk tulisan yang menceritakan rangkaian peristiwa secara kronologis dan memiliki hubungan sebab akibat, yang ditulis agar para pembaca dapat memahami bagaimana alur sebuah cerita dengan jelas.

D. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital

1. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran bahan ajar cetak. Menurut Hidayat et al. (2022, hlm. 690) “bahan ajar berisi materi ajar yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sistematis dan menarik”. Kondisi ini menekankan bahwa bahan ajar seperti LKPD perlu disusun rapi dan terorganisir, sehingga dapat mendukung siswa dalam menguasai materi secara optimal sekaligus memicu motivasi belajar mereka, sehingga dapat dipahami LKPD sebagai bahan ajar yang disusun rapi dan sistematis, tidak hanya menyajikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk belajar secara mandiri sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih optimal dan efektif.

Namun, pada kenyataannya menurut Wijayanti et al. (2022, hlm. 146) bahwa “peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajar serta penggunaan LKPD yang kurang menarik dan bervariasi sehingga belum dapat memunculkan minat siswa dalam belajar”. Situasi ini menggambarkan bahwa bahan ajar yang digunakan tidak efektif dalam menarik minat peserta didik, yang pada akhirnya mengurangi keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan bahan ajar yang lebih kreatif dan menarik untuk memotivasi antusiasme peserta didik dalam belajar. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah bahan ajar elektronik, seperti LKPD dalam format digital yang dapat dirancang secara fleksibel. Menurut Prastika & Masniladevi (2021, hlm. 26) “LKPD digital dapat digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan peserta didik tidak merasa bosan karena berbantuan media elektronik yang dapat dijadikan sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran”. Pernyataan ini menekankan bahwa penggunaan LKPD digital tidak hanya meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan menarik bagi peserta didik.

LKPD digital dapat membangkitkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran karena media digital menawarkan berbagai pilihan menarik untuk mendesain lembar kerja siswa, termasuk kemudahan menerbitkan karya siswa secara daring. Hal ini berbeda dengan LKPD cetak, yang mudah rusak atau hilang dan seringkali membuat siswa bosan saat mengerjakannya. Seperti yang dinyatakan oleh Puspita et al (2023, hlm. 365) “LKPD digital harus dikembangkan oleh guru berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) hal tersebut sangat penting dan memerlukan inovasi yang disesuaikan serta mengikuti teknologi saat ini”. Pergeseran ke format digital tidak menghilangkan esensi LKPD sebagai panduan untuk kegiatan pembelajaran, sebaliknya, hal itu memperluas aksesibilitasnya. LKPD digital dapat disajikan dalam berbagai format elektronik, seperti PDF, e-modul, *Learning Management System* (LMS), atau platform lain yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video.

Berdasarkan berbagai perspektif penulis, pengembangan LKPD digital muncul sebagai respons pedagogis terhadap kelemahan LKPD cetak, yang kurang beragam dan kurang memotivasi minat belajar siswa. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga menuntut inovasi yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, LKPD digital berfungsi lebih dari sekadar alat pembelajaran interaktif dan relevan dengan konteks saat ini. Melalui penyampaian teks, visual, dan elemen audiovisual, siswa dapat lebih aktif terlibat dan juga memiliki kesempatan untuk memamerkan karya mereka. Oleh karena itu, penerapan LKPD digital pada materi teks narasi memiliki dasar teoritis dan bukti empiris yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia secara optimal.

2. Komposisi LKPD digital

Saat menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), komponen dan syarat tertentu yang harus dipertimbangkan untuk memastikan pembelajaran yang efektif. Menurut Prastowo dalam Danial dan Sanusi (2020, hlm. 207), “lembar kerja terdiri dari delapan komponen diantaranya, judul, kemampuan dasar yang harus dicapai, waktu pengerjaan, perangkat keras atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pengerjaannya, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus diselesaikan, dan laporan yang harus diselesaikan”. Hal ini menegaskan pentingnya mengembangkan LKPD yang terstruktur dan lengkap untuk memberikan arahan yang jelas bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mereka.

Selanjutnya, Menurut Trianto dalam Mardianti et al. (2022, hlm. 11) “terdapat tiga syarat penyusunan LKPD yaitu syarat pedagogis, syarat konstruksi, dan syarat teknis”. Hal ini menekankan bahwa LKPD tidak hanya harus fokus pada isi materi tetapi juga memperhatikan penyajian yang tepat dan kelayakan teknis untuk implementasi optimal di kelas. Oleh karena itu, pembuatan LKPD digital harus mencakup instruksi tugas yang terperinci dalam format latihan digital. Tujuannya adalah agar siswa dapat menelusuri langkah-langkah aktivitas secara mandiri, sambil berinteraksi lebih dinamis dan terfokus dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa penyusunan LKPD, baik cetak maupun digital harus memperhatikan kelengkapan komponen, kejelasan struktur, serta kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Tujuannya adalah agar siswa dapat menelusuri langkah-langkah aktivitas secara mandiri, sambil berinteraksi lebih dinamis dan terfokus dengan materi pembelajaran. Menurut Apriani et al. (2021, hlm. 228) “bahan ajar yang baik tentunya diharapkan bisa membantu untuk lebih memudahkan pencapaian dari tujuan pembelajaran”.

Dengan demikian, LKPD digital dapat dipahami sebagai bahan ajar yang dirancang secara sistematis, memenuhi prinsip pedagogis, dan dikemas dalam format digital untuk memastikan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan, bahwa LKPD digital bukan sekadar versi elektronik dari LKPD cetak, melainkan bahan ajar yang dirancang secara terencana untuk mendukung pembelajaran yang efektif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

3. Prosedur penyusunan LKPD digital

Penyusunan LKPD digital perlu dilakukan secara terencana agar bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif secara pedagogis. Prastowo dalam Danial dan Sanusi (2020, hlm. 618) menyatakan langkah-langkah teknis penyusunan LKPD secara umum dibagi menjadi delapan bagian “(1) menganalisis kurikulum tematik; (2) menyusun peta kebutuhan LKPD; (3) menentukan judul LKPD; (4) menentukan KD dan indikator; (5) menentukan tema sentral dan pokok bahasan; (6) menentukan alat penilaian; (7) menyusun materi; (8) memerhatikan struktur bahan ajar”. Dengan demikian, pembuatan LKPD perlu dilakukan secara terorganisir dan terstruktur, sehingga selaras dengan tujuan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, menurut Azizah & Hardini (2024, hlm. 3) “dalam pembuatan LKPD digital guru harus menyajikan teks, gambar, animasi, serta video menarik dan interaktif yang menggugah semangat belajar peserta didik, supaya mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ketika mengerjakan soal-soal”. Berdasarkan hal tersebut, elemen visual dan fitur interaktif memainkan peran penting dalam LKPD digital, karena mampu memotivasi keterlibatan peserta didik dan antusiasme mereka untuk belajar.

Berdasarkan dua pandangan di atas, dapat dipahami bahwa pembuatan LKPD digital perlu memprioritaskan pendekatan terstruktur, keterkaitan dengan kurikulum, dan tampilan yang menarik dan interaktif, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif sekaligus memicu motivasi dan keterlibatan siswa.

4. Kriteria pemilihan bahan ajar

Dalam pembuatan bahan ajar, kriteria pemilihan bahan ajar haruslah sesuai dengan kompetensi dasar dan sesuai dengan kurikulum. Menurut Thorieq (2024, hlm. 235) Bahan ajar yang baik, yaitu:

- a. Mempunyai kriteria yang memenuhi tujuan pembelajaran
Pada bahan ajar, isi, aktivitas, dan evaluasi semuanya harus mengarah pada kompetensi dasar. Sesuaikan tugas dengan indicator pembelajaran serta aktivitas yang mendorong keterampilan berpikir sesuai tuntutan kurikulum.
- b. Mudah diikuti peserta didik
Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan kebahasaan peserta didik, instruksi yang disampaikan jelas tidak multitafsir, dan tahapan aktivitas disusun bertahap dari yang paling sederhana hingga kompleks.
- c. Disusun secara sistematis
Penyajian materi mengikuti alur berpikir pedagogis, terdapat kesinambungan antara tujuan, aktivitas, dan penilaian, dan setiap bagian harus saling mendukung.

Berdasarkan hal tersebut, materi pembelajaran yang berkualitas harus dirancang sesuai dengan kompetensi dasar dan kurikulum, dilengkapi dengan tujuan yang jelas, mudah dipahami oleh siswa, dan disajikan secara terorganisir, sehingga dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal dan terfokus. Sejalan dengan itu, Intiana et al. (2021, hlm. 3) mengatakan, “beberapa kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pemilihan bahan ajar antara lain: kesesuaian dengan kurikulum, tingkat keterbacaan, lingkungan siswa, keaktualan isi, dan tampilan materi”. Berdasarkan hal itu, Kriteria ini memastikan bahwa bahan ajar tetap konsisten, mudah dipahami, relevan, terkini, dan menarik secara visual, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal di dalam kelas. Berdasarkan kedua pendapat di atas, kriteria pemilihan bahan ajar meliputi:

- a. Kesesuaian dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, di mana materi, kegiatan, dan penilaian harus didasarkan pada kompetensi dasar dan indikator pencapaian.
- b. Kemudahan pemahaman bagi peserta didik, yang ditunjukkan melalui keterbacaan, penggunaan bahasa, dan petunjuk yang jelas serta sesuai dengan perkembangan kognitif mereka.
- c. Penyajian yang sistematis, yaitu alur materi yang logis yang menghubungkan tujuan, kegiatan, dan penilaian.
- d. Kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik, sehingga materi mudah dipahami dan berkaitan dengan pengalaman sehari-hari mereka.
- e. Kecukupan dan ketepatan waktu materi, yaitu materi sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan pembelajaran.
- f. Desain visual yang menarik, baik dari segi tampilan maupun penyajian, untuk merangsang minat dan partisipasi peserta didik.

Dengan demikian, bahan ajar berkualitas harus selaras dengan kompetensi dasar dan persyaratan kurikulum sebagai landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, penyusunan LKPD perlu konsisten dan terstruktur sehingga tujuan, isi materi, kegiatan, dan penilaian saling terkait secara logis. Dari segi penyajian, bahan ajar harus mudah dipahami oleh peserta didik melalui penggunaan bahasa yang tepat serta petunjuk yang jelas dan runtut, dengan kelengkapan yang memadai untuk mendukung penguasaan materi secara maksimal. Sehingga, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat yang efektif yang memandu proses pembelajaran agar lebih terfokus dan bermakna.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam penelitian dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis melakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentang analisis strukturalisme narasi menggunakan teori Todorov.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Cerita Pendek Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Strukturalisme Todorov	(Agustina, Nugroho, dan Nuryatin 2022)	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan (1) pada aspek sintaksis urutan peristiwa secara kronologi ditemukan 10 sekuen; (2) pada aspek semantik penelitian ini berfokus pada tokoh dalam cerita; (3) pada aspek verbal penelitian ini berfokus pada sudut pandang (<i>point of view</i>) yang berkaitan dengan kategori modus.	Terdapat kesamaan pada teori yang digunakan yaitu Tzvetan Todorov	penelitian terdahulu menggunakan fokus kajian Todorov yang mencakup tiga aspek (aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal). Tidak menggunakan teori siklus narasi (<i>the equilibrium model</i>)
2	Teori Tzvetan Todorov untuk Membedah Unsur Narasi dalam Film Sejuta Sayang untuknya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Teks Narasi di SMP	(Lestari, Dindin, Setiawan 2023)	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, Berdasarkan hasil bahwa teori Tzvetan Todorov terwujud dalam film <i>Sejuta Sayang Untuknya</i> melalui tiga alur utama: alur pembuka, alur tengah, dan alur penutup.	Terdapat kesamaan terhadap media yang digunakan untuk pembelajaran.	Perbedaan yang bisa dilihat adalah film yang digunakan dan fase nya.

3	Tzvetan Todorov's Narrative Analysis in The Novel <i>Pukul Setengah Lima</i> by Rintik Sedu	(Ikhwani et al., 2025)	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa novel <i>Pukul Setengah Lima</i> karya Rintik Sendu memiliki struktur narasi yang kompleks dan tidak disajikan secara kronologis.	Terdapat kesamaan terhadap teori analisis yang digunakan yaitu struktur narasi Tzvetan Todorov yang dikembangkan oleh Nick Lacey dan Gillespie menjadi lima tahapan, yaitu <i>equilibrium</i> , <i>disruption</i> , <i>recognition of disruption</i> , <i>attempt to repair disruption</i> , dan <i>new equilibrium</i>	Perbedaan dapat terlihat dari objek yang dianalisis yaitu penelitian dan variable penelitian terdahulu tidak ada pembelajaran atau penerapan sebagai alternatif bahan ajar.
---	---	------------------------	---	---	---

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi beberapa masalah utama dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA), Terutama terkait teks narasi. Peserta didik sering kesulitan memahami struktur alur cerita dan menyusun narasi yang runtut, terutama pada alur non-linear, akibat keterbatasan bahan ajar yang kurang konkret dan kontekstual. Film sebagai karya sastra audiovisual menawarkan potensi besar untuk mengatasi hal ini karena menyampaikan cerita melalui elemen visual dan narasi yang menarik.

Salah satu film Indonesia yang relevan adalah *Sore* karya Yandy Laurens, dengan alur cerita non-linear namun sistematis. Film ini dianalisis menggunakan teori strukturalisme narasi Tzvetan Todorov, yang menyoroti tahapan alur seperti keseimbangan awal, gangguan, kesadaran akan gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan keseimbangan baru. Untuk bahan ajar digunakan beberapa teori dari Mardianti (2022) Prastika (2021), dan Wijayanti (2022).

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi analisis film *Sore* sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran teks narasi di SMA kelas XI, dengan harapan memberikan panduan bagaimana struktur narasi dalam film dapat mendukung siswa memahami serta menulis narasi secara logis, kritis, dan kreatif. Dengan demikian, kajian ini menghubungkan analisis sastra dengan praktik pembelajaran bahasa Indonesia melalui film sebagai bahan ajar yang sesuai kebutuhan siswa.

Bagan 2. 1 kerangka berpikir

